

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN RISIKO KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI LAKI- LAKI DI PESANTREN MARKAZ AL-ISHLAH AL-AZIZIYAH BANDA ACEH**

*The Relationship Between Knowledge and Personal Hygiene and the Risk  
of Scabies in Male Students at the Markaz Al-Ishlah Islamic Boarding  
School Al-Aziziyah Banda Aceh*

**Sri Rosita<sup>1</sup>, Rahmayani<sup>2</sup>, Evi Dewi Yani<sup>3</sup>, Yunita<sup>4</sup>, Tika Indiraswari<sup>5</sup>, M.Rio  
Prayudiski<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia  
Corresponding Author: sri.rosita@serambimekkah.ac.id

### **Abstrak**

Latar Belakang Masalah: Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes Scabiei* dan menjadi masalah Kesehatan global, terutama di daerah padat penduduk seperti pesantren. Pesantren Al- Ishlah Al-Aziziyah mencatat 80 kasus skabies pada santri laki-laki. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan studi case control. Populasi sebanyak 32 orang menderita skabies dan 32 orang yang tidak menderita skabies. Sampel diambil secara proportional sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *chi square* dan *odds ratio*. Hasil: Variabel pengetahuan diperoleh *p value* sebesar 0,045 (OR=3,21) dan personal hygiene diperoleh *p value* sebesar 0,022 (OR=3,85). Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh.

**Kata kunci :** Pengetahuan, Personal Hygiene, Santri, Skabies

### **Abstract**

*Background of the Problem: Background: Scabies is a skin disease caused by the infestation of Sarcoptes scabiei and poses a global health issue, particularly in densely populated areas such as Islamic boarding schools. Al-Ishlah Al- Aziziyah Islamic boarding school recorded 80 cases of scabies among male students in the 2023-2024. The aim of this study is to investigate the relationship between knowledge and personal hygiene with the risk of scabies occurrence among male students at Al-Ishlah Al-Aziziyah Islamic boarding school in Banda Aceh. Methods: This research employs a quantitative method with a case-control study design. The population consists of 32 individuals suffering from scabies and 32 individuals who don't have scabies. Samples were taken using proportional sampling. Data were collected through questionnaires. The obtained data were analyzed univariately and bivariately using chi-square tests and odd ratios. Results: The knowledge variable yielded a p value of 0,045 (OR=3,21), while the personal hhygiene variabel yielded a p value of 0,022 (OR=3,85). Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and personal hygiene with the risk of scabies occurrence among male students at Al-Ishlah Al-Aziziyah Islamic boarding school in Banda Aceh.*

**Keywords:** Knowledge, personal hygiene, students, scabies

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei*, yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan sosial. Gejala utama skabies meliputi ruam dan gatal yang parah, terutama pada malam hari, yang dapat menyebabkan stigma, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, serta ketidakhadiran dari pendidikan dan pekerjaan (Dinata, 2024). Selain itu, skabies juga dapat menjadi predisposisi bagi infeksi kulit bakteri superfisial, yang dapat berujung pada komplikasi serius seperti sepsis dan glomerulonephritis. Dengan prevalensi yang tinggi di berbagai kelompok usia dan sosial ekonomi, skabies menjadi masalah kesehatan global yang mendesak untuk ditangani (Harma, 2018).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, prevalensi skabies diperkirakan berkisar antara 0,2% hingga 71% dengan lebih dari 200 juta orang terpengaruh setiap tahunnya. Negara-negara dengan iklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, menunjukkan angka kejadian yang signifikan. Di Indonesia, prevalensi skabies tercatat menurun dari 10,6%-12,96% pada tahun 2017 menjadi 4,9%-6,96% pada tahun 2019. Namun, angka kejadian di Provinsi Aceh menunjukkan peningkatan dengan 561 kasus pada tahun 2017 dan 867 kasus pada tahun 2018, menandakan perlunya perhatian lebih terhadap masalah ini (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Pesantren Al-Ishlah Al-Aziziyah, terdapat 80 kasus skabies yang tercatat pada santri laki-laki selama tahun 2023–2024. Penelitian awal menunjukkan bahwa banyak santri tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyebab dan pencegahan skabies, serta kurangnya perilaku personal hygiene yang baik. Misalnya, penggunaan handuk secara bergantian, penjemuran pakaian di tempat yang tidak terkena sinar matahari, dan kebersihan kamar mandi yang kurang terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan personal hygiene berperan penting dalam risiko kejadian skabies di lingkungan pesantren.

Selain itu, karakteristik lingkungan pesantren yang padat penghuni, dengan aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, berpotensi mempercepat penyebaran penyakit kulit seperti skabies. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas sanitasi, kurangnya sarana kebersihan pribadi, serta minimnya pengawasan kesehatan rutin di asrama. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi kesehatan dan pembentukan kebiasaan hidup bersih menjadi strategi penting untuk mengendalikan penyebaran skabies di kalangan santri.

Beberapa penelitian baik di dalam maupun luar negeri juga menegaskan bahwa tingkat pengetahuan rendah dan kebiasaan higiene pribadi yang buruk secara signifikan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko skabies di lingkungan asrama. Penelitian oleh Rachim dan Wardani (2023) di Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian skabies ( $p < 0,05$ ). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Suryani dkk. (2023) di Ponpes Al-Adabiy Pontianak, bahwa 85% santri dengan personal hygiene buruk mengalami skabies ( $p = 0,023$ ). Sementara itu, studi internasional oleh Engelman et al. (2019) dalam *The New England Journal of Medicine* menyatakan bahwa praktik kebersihan individu dan intervensi berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam menurunkan prevalensi skabies hingga 60% di wilayah endemik seperti Fiji dan Kepulauan Solomon. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan dan perbaikan perilaku hidup bersih di lingkungan pesantren sebagai upaya pencegahan skabies secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case-control, yang bertujuan untuk membandingkan kelompok santri yang menderita skabies (kasus) dengan kelompok santri yang tidak menderita skabies (control) berdasarkan status paparan di masa lalu. Populasi penelitian terdiri dari 32 orang santri yang menderita skabies dan 32 orang santri yang

tidak menderita skabies, diambil dari kelas 2 SMP hingga 3 SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi SPSS, dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti dan analisis bivariat menggunakan chi square untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. *Odds ratio* (OR) juga akan dihitung untuk menilai faktor risiko terhadap terjadinya skabies.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil pengumpulan dengan kuesioner serta ditabulasi maka diperoleh hasil atau analisis univariat sebagai berikut:

#### a. Pengetahuan

**Tabel 1.**

Distribusi frekuensi Pengetahuan (Kasus)

| No | Pengetahuan | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|----|-------------|------------------|-------------------|
| 1  | Baik        | 10               | 31,2              |
| 2  | Kurang Baik | 22               | 68,8              |
|    | Jumlah      | 32               | 100               |

Dari Tabel 1, diketahui bahwa dari 32 orang santri yang menderita skabies di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ditemukan 22 orang (68,8%) memiliki pengetahuan kurang baik.

**Tabel 2.**

Distribusi Frekuensi Pengetahuan (Kontrol)

| No. | Pengetahuan | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|-----|-------------|------------------|-------------------|
| 1   | Baik        | 19               | 59,4              |
| 2   | Kurang Baik | 13               | 40,6              |
|     | Jumlah      | 32               | 100               |

Dari Tabel 2, diketahui bahwa dari 32 orang santri yang tidak menderita skabies di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ditemukan 19 orang (59,4%) memiliki pengetahuan baik.

#### b. Personal Hygiene

**Tabel 3.**

Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* (Kasus)

| No | <i>Personal Hygiene</i> | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|----|-------------------------|------------------|-------------------|
| 1  | Baik                    | 8                | 25                |
| 2  | Kurang Baik             | 24               | 75                |
|    | Jumlah                  | 32               | 100               |

Dari tabel 3, dijelaskan bahwa dari 32 orang santri yang tidak menderita skabies di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ditemukan 24 orang (75%) memiliki personal hygiene kurang baik.

**Tabel 4.**  
 Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* (Kontrol)

| No     | <i>Personal Hygiene</i> | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|--------|-------------------------|------------------|-------------------|
| 1      | Baik                    | 18               | 56,2              |
| 2      | Kurang Baik             | 14               | 43,8              |
| Jumlah |                         | 32               | 100               |

Dari Tabel 4, diketahui bahwa dari 32 orang santri yang tidak menderita skabies di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh ditemukan 18 orang (56,2%) memiliki personal hygiene baik.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 5.**  
 Hubungan Pengetahuan dengan Risiko Kejadian Skabies

| Hubungan Pengetahuan dengan Risiko Kejadian Skabies |             |                  |      |       |      |       |     |       |            |
|-----------------------------------------------------|-------------|------------------|------|-------|------|-------|-----|-------|------------|
| No                                                  | Pengetahuan | Kejadian Skabies |      |       |      |       |     | OR    | P<br>value |
|                                                     |             | Kontrol          |      | Kasus |      | Total |     |       |            |
|                                                     |             | f                | %    | f     | %    | f     | %   |       |            |
| 1                                                   | Baik        | 19               | 65,5 | 10    | 34,5 | 29    | 100 | 3.215 | 0.045      |
| 2                                                   | Kurang Baik | 13               | 37,1 | 22    | 62,9 | 35    | 100 |       |            |
| Total                                               |             | 32               |      | 32    |      | 64    | 100 |       |            |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa dari 35 orang santri laki-laki dengan pengetahuan kurang baik ditemukan 22 orang (62,9%) orang menderita skabies (kelompok kasus), sedangkan dari 29 orang santri laki-laki dengan pengetahuan baik ditemukan 19 orang (65,5%) tidak menderita skabies (kelompok kontrol). Hasil uji chi square menunjukkan nilai  $p (0,045) < 0,05$ , bermakna terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Nilai odd ratio (OR) diperoleh sebesar 3,215 artinya santri laki-laki yang memiliki pengetahuan kurang baik terkait Kesehatan berisiko 3,2 kali lebih besar akan menderita penyakit skabies dibandingkan dengan santri laki-laki yang memiliki pengetahuan yang baik.

**Tabel 6.**  
 Hubungan Personal Hygiene dengan Risiko Kejadian Skabies

| Hubungan Personal Hygiene dengan Risiko Kejadian Skabies |                  |                  |      |       |      |         |     |       |            |
|----------------------------------------------------------|------------------|------------------|------|-------|------|---------|-----|-------|------------|
| No                                                       | Personal Hygiene | Kejadian Skabies |      |       |      |         |     | OR    | P<br>value |
|                                                          |                  | Kontrol          |      | Kasus |      | Total f |     |       |            |
|                                                          |                  | f                | %    | %     | f    | %       |     |       |            |
| 1                                                        | Baik             | 18               | 69,2 | 8     | 30,8 | 26      | 100 | 3.857 | 0,022      |
| 2                                                        | Kurang Baik      | 14               | 36,8 | 24    | 63,2 | 38      | 100 |       |            |
| Total                                                    |                  | 32               |      | 32    |      | 64      | 100 |       |            |

Berdasarkan Tabel 6, bahwa dari 38 orang santri laki-laki dengan personal hygiene kurang baik ditemukan 24 orang (63,2%) menderita skabies (kelompok kasus), sedangkan dari 26 orang santri laki-laki dengan personal hygiene baik ditemukan 18 orang (69,2%) tidak menderita skabies (kelompok kontrol). Hasil uji chi square menunjukkan nilai  $p (0,022) < 0,05$ , bermakna terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Nilai odd ratio (OR) diperoleh sebesar 3,857 artinya santri laki-laki yang menerapkan personal hygiene

kurang baik lebih berisiko 3,8 kali lebih besar menderita skabies dibandingkan dengan santri laki-laki yang menerapkan personal hygiene yang baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pengetahuan dengan Risiko Kejadian Skabies**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan risiko kejadian skabies. Temuan ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang kurang baik berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit tersebut. Nilai odds ratio (OR) sebesar 3,215 menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko sekitar 3,2 kali lebih besar untuk menderita skabies dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menekankan pentingnya peran pengetahuan dalam pencegahan penyakit, namun juga mengindikasikan adanya faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap risiko skabies, seperti perilaku kebersihan, akses terhadap informasi, dan lingkungan sosial (Engelman et al., 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian skabies, di mana santri dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami infeksi (Lathif et al., 2018). Hasil serupa juga diperoleh pada penelitian di Dayah Terpadu Al-Muslimin Kecamatan Lhoksukon yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kejadian skabies (Aulia et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang skabies, semakin baik kemampuan mereka dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan pribadi dan menghindari kontak langsung dengan penderita.

Pengetahuan tentang skabies dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dianggap krusial karena dapat mempengaruhi tindakan individu dalam menghadapi penyakit. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran akan kebersihan diri, sehingga meningkatkan risiko penularan, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti pesantren (Marga, 2020). Hasil penelitian Handayani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi di lingkungan pesantren dapat menjadi faktor penting dalam rendahnya pengetahuan santri tentang penyakit menular, termasuk skabies. Rendahnya paparan terhadap media edukatif, minimnya kegiatan penyuluhan, dan kurangnya peran tenaga kesehatan memperburuk kondisi tersebut.

Secara global, penelitian oleh Walton et al. (2020) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat literasi kesehatan berhubungan dengan meningkatnya kejadian penyakit kulit menular seperti skabies di komunitas berisiko tinggi. Sementara itu, studi lain oleh Romani et al. (2018) di Kepulauan Solomon menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui program edukasi dan intervensi berbasis komunitas dapat menurunkan prevalensi skabies hingga 50% dalam satu tahun. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan merupakan komponen kunci dalam upaya pencegahan skabies, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pesantren, yang memiliki karakteristik sosial dan perilaku unik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang skabies. Banyak di antara mereka yang belum mengetahui bahwa skabies disebabkan oleh parasit dan dapat menular melalui kontak langsung atau penggunaan barang pribadi secara bergantian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang dapat berkontribusi terhadap penyebaran skabies. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan, serta kurangnya program penyuluhan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan santri, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian skabies secara signifikan.

### **Hubungan Personal Hygiene dengan Risiko Kejadian Skabies**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan risiko kejadian skabies. Nilai odds ratio (OR) sebesar 3,857 mengindikasikan bahwa individu dengan personal hygiene yang buruk memiliki risiko sekitar 3,8 kali lebih besar untuk menderita skabies dibandingkan mereka yang menjaga kebersihan diri dengan baik. Hal ini mempertegas bahwa personal hygiene merupakan faktor risiko utama dalam transmisi skabies di lingkungan padat seperti pesantren. Kondisi kebersihan tubuh yang tidak optimal menciptakan lingkungan kulit yang ideal bagi tungau *Sarcoptes scabiei* untuk bertahan hidup dan berkembang biak.

Menurut teori Siwach yang dikutip dalam Aulia et al. (2023), personal hygiene merupakan upaya sadar individu untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri dalam rangka mencegah penyakit. Faktor-faktor seperti kebersihan kulit, pakaian, kuku, serta barang pribadi seperti handuk dan alat salat berperan penting dalam pencegahan infeksi. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan Lawrence Green yang menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (fasilitas dan sarana), dan faktor penguat (dukungan sosial dan kebijakan) (Green & Kreuter, 2005). Dalam konteks pesantren, keterbatasan sarana mandi dan cuci, serta kurangnya edukasi kesehatan, menjadi hambatan penting yang mengurangi kemampuan santri untuk mempertahankan kebersihan diri secara konsisten.

Hasil penelitian internasional mendukung temuan ini. Engelman et al. (2019) menegaskan bahwa praktik kebersihan diri yang baik, seperti mandi teratur, mencuci pakaian dengan air bersih, serta menghindari penggunaan barang pribadi secara bergantian, dapat menurunkan risiko skabies secara signifikan pada komunitas berisiko tinggi di wilayah tropis. Sementara itu, studi oleh Romani et al. (2018) di Kepulauan Solomon membuktikan bahwa program intervensi yang menggabungkan mass drug administration dan edukasi tentang kebersihan diri dapat menurunkan prevalensi skabies hingga 50% dalam satu tahun. Hasil penelitian lain oleh Thomas et al. (2021) dalam *The Lancet Infectious Diseases* juga menunjukkan bahwa perilaku kebersihan pribadi yang baik berkorelasi negatif dengan prevalensi skabies, terutama pada populasi asrama dan daerah beriklim tropis.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum menerapkan praktik kebersihan optimal. Banyak santri tidak mandi secara teratur dua kali sehari, menggunakan barang pribadi secara bergantian, dan mengabaikan kebersihan tempat tidur. Kebiasaan tersebut secara langsung meningkatkan risiko transmisi skabies, baik melalui kontak kulit langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini diduga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman santri mengenai mekanisme penularan skabies serta minimnya kegiatan penyuluhan kesehatan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peningkatan personal hygiene melalui intervensi promotif seperti penyuluhan, pembiasaan perilaku hidup bersih, dan penyediaan fasilitas sanitasi memadai menjadi strategi penting dalam menurunkan angka kejadian skabies secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies pada santri laki-laki di Pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh karena mempunyai nilai  $p$  value  $<$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . (Ha diterima).

### **SARAN**

Diharapkan pihak pesantren bersama tenaga kesehatan setempat meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui program edukasi kesehatan rutin tentang pengetahuan skabies dan praktik *personal hygiene* yang benar. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif, demonstrasi kebersihan diri, serta pembiasaan perilaku hidup bersih di lingkungan pesantren. Selain itu, perlu disediakan fasilitas sanitasi yang memadai seperti tempat

mandi dan cuci yang bersih, ketersediaan air yang cukup, serta pengawasan rutin terhadap kebersihan lingkungan dan barang pribadi santri untuk menurunkan risiko penularan skabies secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia, R., Ramadhan, T., & Rahman, F. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 8(2), 77–85.
2. Dinata, M. (2024). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: EGC.
3. Engelman, D., Romani, L., Steer, A. C., & Solomon, A. W. (2019). Scabies: A Neglected Tropical Disease. *The New England Journal of Medicine*, 381(5), 456–467. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1806112>
4. Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
5. Harma, A. (2018). Epidemiology and Management of Scabies in Developing Countries. *International Journal of Dermatology*, 57(6), 715–722. <https://doi.org/10.1111/ijd.14072>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
7. Lathif, M., Sari, N., & Prasetyo, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), 34–40.
8. Marga, E. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Santri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Nusantara*, 5(3), 210–218.
9. Romani, L., Marks, M., Sokana, O., Nasi, T., & Steer, A. C. (2018). Mass Drug Administration and Hygiene Education for Scabies Control in a Population with Endemic Disease. *New England Journal of Medicine*, 378(12), 1198–1208. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa1714568>
10. Rachim, A., & Wardani, R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya. *Indonesian Journal of Medical and Health Sciences*, 4(2), 45–52.
11. Suryani, D., Prasetyo, A., & Rahman, N. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Adabiy Pontianak. *Journal of Community Health and Prevention*, 5(1), 12–19.
12. Thomas, J., Peterson, G. M., Walton, S. F., & Currie, B. J. (2021). Scabies: Epidemiology, Clinical Features, and Management. *The Lancet Infectious Diseases*, 21(7), e163–e174. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30536-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30536-9)
13. Walton, S. F., & Currie, B. J. (2020). Problems in Diagnosing Scabies, a Global Disease in Human and Animal Populations. *Clinical Microbiology Reviews*, 33(2), e00032–19. <https://doi.org/10.1128/CMR.00032-19>